

## HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DENGAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FRAKTUR DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Fathimah Fitri Budiman<sup>1</sup>, Rima Semiarty<sup>2</sup>, Hasmiwati<sup>3</sup>, Menkher Manjas<sup>4</sup>, Nelmi Silvia<sup>5</sup>,  
Elmatris<sup>6</sup>, Lydia Susanti<sup>7</sup>, Taufik Akbar<sup>8</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Medicine, Andalas University, Padang, West Sumatra, Indonesia

<sup>2,5</sup>Department of Public Health and Community Medicine, Andalas University, Padang, West Sumatra, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Parasitology, Andalas University, Padang, West Sumatra, Indonesia

<sup>4,8</sup>Department of Orthopaedic and Traumatology, Andalas University, Padang, West Sumatra, Indonesia

<sup>7</sup>Department of Neurology, Andalas University, Padang, West Sumatra, Indonesia

E-mail: [fathimahfitri@gmail.com](mailto:fathimahfitri@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Received :25-07-2026

Revised : 10-08-2026

Accepted :26-08-2026

**Keywords:**Occupation,Income,  
e, Economic, Perception,  
Fracture

#### **Kata Kunci:**

pekerjaan,pendapatan,  
persepsi, fraktur

**DOI:**10.62335

### ABSTRACT

*Fractures are a health issue that significantly impacts individuals' quality of life. The Health Belief Model suggests that an individual's perception of disease and their belief in the effectiveness of a particular action will influence their health behavior. Economic factors are among the elements that affect community perceptions. These perceptions will determine how individuals manage fractures. Inappropriate management of fractures can lead to complications such as infections, gangrene, and neglected fractures. This study aims to investigate the relationship between economic factors and community perception of fractures. The economic factors considered in this study are occupation and income. This study used primary data with analytical observational methods through a cross-sectional approach conducted in Padang Pariaman Regency from November 2023 to March 2024. The population in this study consists of the community in Padang Pariaman Regency, involving 390 respondents. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results indicate a relationship between occupation and income factors and community perception of fractures ( $p=0,000$ ). This study concludes that there is a relationship between economic factors and community perception of fractures in Padang Pariaman Regency.*

## ABSTRAK

Fraktur merupakan masalah kesehatan yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu. Teori *Health Belief Model* menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap penyakit serta kepercayaan seseorang terhadap keefektifan suatu tindakan akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Persepsi ini akan menentukan tindakan individu dalam menangani fraktur. Tindakan fraktur yang tidak tepat dapat menyebabkan komplikasi, seperti infeksi, gangrene, dan *neglected fracture*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur. Faktor ekonomi yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, terdiri dari pekerjaan dan pendapatan. Penelitian ini termasuk studi observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berasal dari masyarakat Kabupaten Padang Pariaman dengan jumlah sampel sebesar 390 orang. Data yang didapatkan dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor pekerjaan dan pendapatan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ( $p=0,000$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur.

## PENDAHULUAN

Fraktur adalah kondisi kehilangan kontinuitas tulang, baik itu sebagian atau seluruhnya yang dapat terjadi akibat trauma atau non trauma.(Blom et al., 2018) Kejadian fraktur sering kali disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, jatuh, dan kecelakaan olahraga. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyebutkan bahwa terdapat sekitar 92.976 kejadian kecelakaan di Indonesia, dengan 5.122 kasus fraktur. Fraktur memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari, mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas hidup individu yang mengalaminya.(Gane et al., 2018; Yugiana & Martini, 2021) Menurut *World Health Organization* (WHO), insiden fraktur secara global terus meningkat, dengan sekitar 13 juta kasus per tahun dan prevalensi di Indonesia sebesar 5,5%. Di Sumatra Barat, prevalensi fraktur tercatat mencapai 11,9%, dengan peningkatan kecelakaan lalu lintas dan kecelakaan kerja yang signifikan.(Riset Kesehatan Dasar, 2018)

Kabupaten Padang Pariaman termasuk daerah dengan insidensi kecelakaan yang tinggi, menempati posisi keempat di Provinsi Sumatra Barat, dengan total 747 kecelakaan selama tiga tahun terakhir.(Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat, 2023) Kondisi geografis Padang Pariaman sebagian besar termasuk dalam daerah lintas Sumatra, sehingga menyebabkan lalu lintas di wilayah ini lebih ramai dibandingkan daerah lain. Faktor-faktor seperti jalan yang berkelok-kelok, jalan yang dekat dengan pemukiman warga, dan kondisi jalan yang buruk menjadi penyebab terjadinya kecelakaan.(Aulia, 2022) Kasus fraktur akibat trauma lebih banyak terjadi pada usia produktif, yakni 20-55 tahun.(Ridwan et al., 2019) Hal

ini dikarenakan tingginya mobilitas dan aktivitas pada rentang usia ini. Prevalensi fraktur pada usia produktif berkisar antara 6,2% hingga 7,9%, dengan risiko lebih tinggi pada pekerja dengan aktivitas fisik berat atau mobilitas tinggi, seperti buruh dan sopir. (Riset Kesehatan Dasar, 2018)

Fraktur merupakan kegawatdaruratan ortopedi yang berdampak pada kualitas hidup pasien. (O'Hara et al., 2020) Pada usia produktif, fraktur dapat mengganggu kemampuan bekerja dan mengurangi pendapatan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi stabilitas keuangan keluarga. (Platini et al., 2020) Biaya pengobatan dan rehabilitasi yang tinggi sering kali menjadi beban finansial yang berat bagi pasien. (Geraerds et al., 2019) Selain itu, fraktur akibat trauma termasuk salah satu penyebab kecacatan dan kematian pada individu dengan usia di bawah 45 tahun, khususnya di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. (Miclau et al., 2018) Berdasarkan laporan kasus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, penanganan yang tidak tepat dapat mengakibatkan komplikasi serius, seperti infeksi, sindroma kompartemen, dan bahkan kematian. (Nagar et al., 2018) Berbagai komplikasi ini akan meningkat apabila fraktur tersebut tidak ditangani dengan tepat. (Purnaning et al., 2020)

Di Indonesia, banyak masyarakat yang lebih memilih pengobatan tradisional untuk menangani fraktur karena dianggap lebih terjangkau dan mudah diakses. Definisi pengobatan tradisional terdapat dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 Pasal 160, Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) adalah pengobatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan, keahlian, dan/atau nilai yang bersumber dari kearifan lokal. PP No. 103 Tahun 2014 juga menyatakan bahwa keterampilan manual, seperti pijat termasuk bagian dari pelayanan kesehatan tradisional. Pemanfaatan layanan kesehatan tradisional (Yankestrad) di Sumatra Barat mencapai 31,3%. (Riset Kesehatan Dasar, 2018) Penelitian pada masyarakat di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman menyebutkan bahwa banyak masyarakat yang menganggap tenaga kesehatan modern tidak mampu mengobati penyakit tertentu sehingga mereka lebih memilih dukun. (Saputra, 2012) Pengobatan tradisional sering kali meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi dan *neglected fracture*. (Umboh et al., 2021)

Persepsi masyarakat terhadap fraktur sangat penting untuk dipahami. Persepsi ini mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menghadapi masalah kesehatan. Masyarakat sering kali memiliki pemahaman berbeda mengenai fraktur yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, sosial, budaya, agama, pengalaman pribadi, dan informasi yang diterima. (Herdiana & Winarti, 2021) Studi menunjukkan bahwa pekerja dengan pendapatan rendah lebih cenderung memilih pengobatan tradisional karena khawatir terhadap biaya pengobatan medis yang tinggi. (Herdiana & Winarti, 2021) Terdapat juga pasien yang memilih pengobatan tradisional, tetapi kemudian mencari perawatan ke rumah sakit setelah mengalami komplikasi akibat penanganan awal yang tidak tepat. (Minarlin, 2017) *Health Belief Model* (HBM) merupakan teori yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan keyakinan individu terhadap penyakit. (Braveman & Gottlieb, 2014) Teori ini mengevaluasi berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku kesehatan, sehingga dapat mengidentifikasi alasan di balik terbentuknya persepsi tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji hubungan faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Studi ini dilaksanakan kepada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman pada bulan November 2023-April 2024 dengan perhitungan jumlah sampel sesuai dengan *lemeshow*, peneliti mengambil sampel sebanyak 390 orang.

Variabel yang diteliti adalah pekerjaan, pendapatan, dan persepsi masyarakat berdasarkan komponen *health belief model*. Kriteria inklusi sampel, antara lain berdomisili di Kabupaten Padang Pariaman, berusia 20-50 tahun, dan memiliki pekerjaan serta pendapatan. Pengumpulan data menggunakan *consecutive sampling* dengan kuesioner sebagai alat ukur yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu persetujuan responden, karakteristik responden, dan kuesioner persepsi berdasarkan *health belief model* yang menggunakan skala likert 1-4. Variabel persepsi menggunakan median untuk menetapkan *cut off point*. Persepsi dikategorikan positif apabila nilai jawaban kuesioner  $\geq$  median dan persepsi dikategorikan negative apabila nilai jawaban kuesioner  $<$  median. Penelitian ini dinyatakan lolos kaji etik dengan No: 43/UN.16.2/KEP-FK/2024 oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, dan persepsi terhadap fraktur. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (57,4%). Jenis pekerjaan terbanyak pada responden adalah wiraswasta (27,7%), pegawai swasta (24,4%), dan buruh harian lepas (17,2%). Tingkat pendapatan pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasi BPS, didapatkan pendapatan responden terbanyak berada pada kategori sangat tinggi (34,4%) dan sedang (29,2%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Pekerjaan            | %     |
|----------------------|-------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |       |
| Laki-laki            | 42,6% |
| Perempuan            | 57,4% |
| <b>Pekerjaan</b>     |       |
| Pegawai Negeri       | 14,4% |
| Pegawai swasta       | 24,4% |
| Wiraswasta           | 27,7% |
| Pedagang             | 11,5% |
| Buruh Harian Lepas   | 17,2% |
| Pekerja Paruh Waktu  | 4,9%  |

|                   |     |       |
|-------------------|-----|-------|
| <b>Pendapatan</b> |     |       |
| Rendah            |     | 16,7% |
| Sedang            |     | 29,2% |
| Tinggi            |     | 19,7% |
| Sangat tinggi     |     | 34,4% |
| <b>Persepsi</b>   |     |       |
| Positif           | 211 | 54,1  |
| Negatif           | 179 | 45,9  |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat memiliki persepsi positif pada setiap komponen *health belief model* (>50%).

**Tabel 2. Gambaran Persepsi Berdasarkan Health Belief Model**

| Komponen HBM                    | Persepsi |      |         |      |
|---------------------------------|----------|------|---------|------|
|                                 | Positif  |      | Negatif |      |
|                                 | f        | %    | f       | %    |
| <i>Perceived susceptibility</i> | 266      | 68,2 | 124     | 31,8 |
| <i>Perceived severity</i>       | 263      | 67,4 | 127     | 32,6 |
| <i>Perceived benefits</i>       | 200      | 51,3 | 190     | 48,7 |
| <i>Perceived barriers</i>       | 238      | 61   | 152     | 39   |
| <i>Self-efficacy</i>            | 203      | 52,1 | 187     | 47,9 |
| <i>Cue to action</i>            | 225      | 57,7 | 165     | 42,3 |

Hasil uji statistik, didapatkan bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ( $p=0,000$ ). Faktor pendapatan juga berhubungan signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ( $p=0,000$ ).

**Tabel 3. Hubungan Faktor Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat terhadap Fraktur di Kabupaten Padang Pariaman**

| tor Ekonomi         | Persepsi |      |         |      | P Value |
|---------------------|----------|------|---------|------|---------|
|                     | Positif  |      | Negatif |      |         |
|                     | f        | %    | f       | %    |         |
| Pekerjaan           |          |      |         |      | 0,000   |
| Pegawai Negeri      | 50       | 89,3 | 6       | 10,7 |         |
| Pegawai swasta      | 65       | 68,4 | 30      | 31,6 |         |
| Wiraswasta          | 66       | 61,1 | 42      | 38,9 |         |
| Pedagang            | 13       | 28,9 | 32      | 71,1 |         |
| Buruh Harian Lepas  | 12       | 17,9 | 55      | 82,1 |         |
| Pekerja Paruh Waktu | 5        | 26,3 | 14      | 73,7 |         |
| Pendapatan          |          |      |         |      | 0,000   |
| Sangat tinggi       | 118      | 88,1 | 16      | 11,9 |         |

---

|        |    |      |    |      |
|--------|----|------|----|------|
| Tinggi | 48 | 62,3 | 29 | 37,7 |
| Sedang | 27 | 23,7 | 87 | 76,3 |
| Rendah | 18 | 27,7 | 47 | 72,3 |

---

### **Hubungan Faktor Pekerjaan dengan Persepsi Masyarakat terhadap Fraktur**

Faktor pekerjaan berhubungan signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur. Persepsi positif lebih banyak dimiliki oleh masyarakat dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, dan wiraswasta. Sementara itu, persepsi negatif lebih banyak dimiliki oleh pedagang, buruh harian lepas, dan pekerja paruh waktu. Hal ini diperkirakan karena jenis pekerjaan serta lingkungan kerja berpengaruh terhadap pola berpikir seseorang yang akhirnya menimbulkan persepsi tertentu terkait suatu perilaku kesehatan. Beberapa pekerjaan juga membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu yang kemungkinan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu kondisi atau penyakit.

Hasil ini sesuai dengan teori kerangka konsep Social Determinants of Health (SDOH), yang menyebutkan bahwa terdapat faktor sosial dan lingkungan tempat individu beraktivitas dan bekerja akan berdampak pada persepsi seseorang terhadap kesehatan.(Vrtikapa et al., 2025) Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga sejalan mendukung temuan ini, disebutkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara faktor personal, seperti harapan, keyakinan, dan persepsi yang membentuk perilaku individu terhadap suatu kondisi.(Abdullah, 2019) Dalam konteks ini, masyarakat dengan persepsi positif terhadap fraktur beranggapan bahwa fraktur merupakan kondisi yang serius dan memerlukan perawatan medis segera, sehingga mereka akan cenderung mengunjungi fasilitas kesehatan apabila mengalami fraktur. Sebaliknya, masyarakat dengan persepsi negatif beranggapan bahwa walaupun fraktur termasuk kondisi serius tetapi mereka percaya bahwa fraktur cukup ditangani dengan pengobatan alternatif, dan enggan untuk mencari perawatan medis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa buruh harian lepas menjadi salah satu golongan masyarakat yang memiliki banyak persepsi negatif terhadap fraktur, sehingga hasil ini juga dapat dikatakan sejalan dengan penelitian oleh di Medan mengenai faktor keterlambatan pada pasien patah tulang yang menyebutkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai buruh lebih memilih berobat ke pengobatan alternatif terlebih dahulu sebagai penanganan utama apabila mengalami fraktur.(Rambe, 2016)

### **Hubungan Faktor Pendapatan dengan Persepsi Masyarakat terhadap Fraktur**

Hasil analisis bivariat memperlihatkan adanya hubungan antara pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur. Persepsi positif cenderung dimiliki oleh masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai fraktur, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, dan kemampuan finansial yang memadai untuk mendapatkan perawatan medis yang berkualitas. Berbanding terbalik dengan masyarakat dengan tingkat pendapatan lebih rendah yang cenderung merasa biaya pengobatan medis tidak efektif atau lebih mahal dibanding pengobatan alternatif. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa 62% dari masyarakat yang berobat ke pengobatan alternatif merupakan masyarakat berpenghasilan rendah.(Giana, 2023)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi positif tidak hanya dimiliki oleh masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi tetapi sebagian masyarakat dengan pendapatan rendah dan sedang juga memiliki persepsi positif dan memilih pengobatan medis sebagai pilihan pertama mereka apabila mengalami fraktur. Salah satu alasan yang banyak dikemukakan oleh masyarakat, yaitu adanya bantuan asuransi kesehatan dari pemerintah yang dapat membantu biaya pengobatan sehingga tidak terlalu membebani mereka. Tingkat pendapatan dan asuransi kesehatan ini dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.(Fadhila et al., 2019)

### **Hubungan Faktor Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat terhadap Fraktur**

Faktor ekonomi pada penelitian ini ditinjau melalui pekerjaan dan pendapatan. Kedua komponen tersebut menjadi indikator yang berperan penting dalam mengukur status ekonomi seseorang. Pekerjaan dengan stabilitas kerja, gaji tinggi, dan peluang kemajuan serta berada di sektor profesional umumnya mengarah pada status ekonomi yang lebih tinggi. Sebaliknya, pekerjaan di sektor informal atau yang tidak memerlukan keterampilan tinggi, stabilitas kerja yang kurang, gaji rendah, cenderung dikaitkan dengan status ekonomi yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara faktor pekerjaan dan pendapatan dengan persepsi terhadap fraktur, maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi berhubungan dengan persepsi terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki persepsi positif terhadap fraktur. Persepsi positif diperkirakan terjadi karena individu tersebut memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai fraktur, seperti faktor risiko, keparahan, dan dampak fraktur baik dari segi fisik maupun finansial, pilihan pengobatan yang tersedia serta efektivitasnya. Informasi ini dapat meningkatkan kesadaran individu mengenai dampak signifikan fraktur dan mendorong individu tersebut untuk memandang kondisi kesehatan ini dengan lebih serius sehingga mereka cenderung mengupayakan penanganan yang terbaik dalam mengobati fraktur, seperti melalui penanganan medis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2023 menyatakan bahwa terdapat hubungan faktor ekonomi dengan pengambilan keputusan pengobatan pada pasien trauma muskuloskeletal.(Rina R & Lilis P, 2023) Faktor ekonomi juga diketahui berpengaruh dalam menentukan pilihan pengobatan pada pasien dengan fraktur (Keytimu, 2021)

Tingkat pendapatan akan mempengaruhi kemampuan ekonomi seseorang. Hal ini lebih lanjut akan mempengaruhi akses terhadap pelayanan kesehatan. Masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan terutama dari segi biaya. Masyarakat berpendapatan rendah cenderung kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan sedangkan masyarakat dengan pendapatan tinggi dapat mengupayakan pelayanan kesehatan terbaik dalam rangka meningkatkan derajat kesehatannya.(Mentari & Susilawati, 2022)

Biaya pengobatan yang dianggap mahal sering kali membuat masyarakat dengan ekonomi rendah yang tidak mempunyai jaminan kesehatan dari pemerintah lebih memilih pengobatan alternatif. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mayoritas masyarakat menyebutkan bahwa alasan memilih pengobatan alternatif dikarenakan tidak membutuhkan biaya yang besar untuk mengobati penyakit yang diderita.(Yanti et al., 2021) Studi kasus masyarakat di Desa Sroyo Kabupaten Karanyar, menemukan bahwa masyarakat

yang mengunjungi pengobatan alternatif berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah.(Gane et al., 2018)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan pekerjaan dan pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu, didapatkan kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Aulia, G. (2022). *Peningkatan Keselamatan Lalu Lintas Pada Ruas Jalan Raya Padang-Bukittinggi Ix Di Kabupaten Padang Pariaman*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat. (2023). Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2023. In *BPS Provinsi Sumatra Barat*. Badan Pusat Statistik.
- Blom, A., David, W., & Whitehouse, M. R. (2018). *Apley and Solomon System of Orthopaedics 10th* (10th ed.). CRC Press.
- Braveman, P., & Gottlieb, L. (2014). The social determinants of health: It's time to consider the causes of the causes. *Public Health Reports*, 129(SUPPL. 2), 19–31. <https://doi.org/10.1177/00333549141291s206>
- Fadhila, D. A., Riyanti, F. F., Fauziah, N. A., Amirudin, A., Suripto, Y., & Wattimena, L. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Pasien Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(3), 98–101. <https://doi.org/10.33221/jikes.v18i3.369>
- Gane, E. M., Brakenridge, C. L., Smits, E. J., & Johnston, V. (2018). The impact of musculoskeletal injuries sustained in road traffic crashes on work-related outcomes: A protocol for a systematic review. *Systematic Reviews*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0869-4>
- Geraerds, A. J. L. M., Haagsma, J. A., De Munter, L., Kruithof, N., De Jongh, M., & Polinder, S. (2019). Medical and Productivity Costs After Trauma. *PLoS ONE*, 14(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227131>
- Giana, K. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pengobatan Tradisional pada Pasien Fraktur Ke Sangkal Putung. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(2), 01–09.
- Herdiana, R. W., & Winarti, E. (2021). Analisis Faktor Penyebab Masyarakat Memilih Pengobatan Medis Setelah Pengobatan di Sangkal Putung. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 140–149.
- Keytimu, Y. M. H. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 987–993. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2423>
- Mentari, G. B., & Susilawati. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Health Sanins*, 3(6).
- Miclau, T., Hoogervorst, P., Shearer, D. W., El Naga, A. N., Working, Z. M., Martin, C., Pesántez,

- R., Huttli, T., Kojima, K. E., & Schutz, M. (2018). Current Status of Musculoskeletal Trauma Care Systems Worldwide. *Journal of Orthopaedic Trauma*, 32(10), S64–S70. <https://doi.org/10.1097/BOT.0000000000001301>
- Minarlin. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Neglected Fracture. *Jurnal Keperawatan Flora*, X(2), 55–61.
- Nagar, H., Tristan, G., & Hantonius. (2018). Orthopaedic Emergency Cases at Hasan Sadikin Hospital Bandung Caused by Traditional Bone Setter Practice. *JOINTS Journal Orthopaedi and Traumatology Surabaya*, 7(1).
- O’Hara, N. N., Isaac, M., Slobogean, G. P., & Klazinga, N. S. (2020). The Socioeconomic Impact of Orthopaedic Trauma: A Systematic Review and Meta-analysis. *PLoS ONE*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227907>
- Platini, H., Chaidir, R., & Rahayu, U. (2020). Karakteristik Pasien Fraktur Ekstermitas Bawah. *Jurnal Keperawatan ‘Aisyiyah*, 7(1), 49–53. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.166>
- Purnaning, D., Taufik, A., & Zulkarnaen, D. A. (2020). Penyuluhan Penanganan Tepat Kasus Patah Tulang pada Masyarakat di Desa Senggigi. *Prosiding Pepadu*, 2, 129–132.
- Rambe, S. H. (2016). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterlambatan Berobat Pada Pasien Patah Tulang Di Rsu.Pirngadi Medan. *Jurnal Keperawatan Flora*, IX(2), 94–105.
- Ridwan, U. N., Pattiha, A. M., & Selomo, P. A. (2019). Karakteristik Kasus Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit Umum Daerah DR H Chasan Boesoirie Ternate Tahun 2018. *Kieraha Medical Journal*, 1(1), 9–15.
- Rina R, & Lilis P. (2023). *Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pada Pasien Cedera Muskuloskeletal yang Memilih Berobat ke Dukun Patah Berdasarkan Pendekatan Teori Health Belief Model*. 2(1), 2023.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674).
- Saputra, D. (2012). *Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Nagari Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kab. Padang Pariaman*. Universitas Andalas.
- Umboh, J. C., Wagiu, A. M. J., & Lengkong, A. C. (2021). *Gambaran Health Belief Model pada Penanganan Fraktur*. 9(1), 198–203. <https://doi.org/10.35790/ecl.9.1.2021.32364>
- Vrtikapa, K., Hoque Urmy, F., & Hoque, F. (2025). Social Determinants of Health: The Impact of This Overlooked Vital Sign. *Journal of Brown Hospital Medicine*, 4(3), 1–5.
- Yanti, I., Hengky, H. K., & Herlina. (2021). Kebiasaan Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Terhadap Suatu Penyakit Di Desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(1), 146–154. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i1.529>
- Yugiana, A. M., & Martini, S. (2021). Factors Affecting Quality of Life of Fracture Patients with Productive Age at dr. Haryoto Regional General Hospital, Lumajang District, East Java. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 9(2), 126–131. <https://doi.org/10.15562/phpma.v9i2.343>